

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan tidak akan lepas dari peningkatan kompetensi guru. Guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan dan disetiap jenjang pendidikan, khususnya ditingkat institusional dan intruksional. Tanpa guru, pendidikan hanya menjadi slogan semata karna segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis depan yaitu guru.

Kita ketahui bersama bahwa dalam sistem pendidikan kita, gurulah yang menjadi penentu mutu pendidikan. Bagaimana tidak, gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia karena ialah yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Didalam bukunya Kunandar mengatakan, ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademis, skill, kematangan emosional, moral serta spiritual.¹

Guru menjadi titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan. Guru merupakan sosok yang memberikan kontribusi terbesar dalam pencapaian prestasi siswa. Dinyatakan dalam UU No.23 Tahun 2003

¹ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 46

tentang SISDIKNAS, bahwa guru atau pendidik mencakup semua elemen yang ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa sebagaimana dinyatakan dalam Bab I Pasal I ayat 6 yaitu: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.²

Kunandar menjelaskan guru haruslah professional yang berarti guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.³ Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91, yang menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.⁴

Susilo mendefinisikan kompetensi memiliki makna sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan⁵, maka

² UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS*, (Bandung : Fokusindo Mandiri, 2012), 2.

³ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 46

⁴ Kunandar, *Guru Profesional*, 45

⁵ Susilo Riwayandi, Suci Nur Anisyah, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*, (Surabaya : Sinar Terang, 2012), 232

kompetensi guru adalah kemampuan seorang tenaga pengajar atau tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya.

Sementara itu Rusman mendefinisikan kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Dengan kata lain, kompetensi dapat dipahami dengan kecakapan atau kemampuan.⁶ Kemudian dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa:

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁷

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Cet Ke VI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 72-73

⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 14 Tahun 2005, 6

membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sementara itu, kompetensi social adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali siswa, dan masyarakat sekitar.⁸

Kompetensi kepribadian disebut sebagai suatu yang abstrak, namun menurut Daradjat: kita bisa melihat dari dampak atau tingkah laku yang ditimbulkannya, atau kita dapat mengetahuinya dari penampilan guru, seperti dari ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, cara menghadapi siswa, dan sikapnya dalam menghadapi persoalan atau dalam memecahkan masalah, baik yang ringan maupun yang berat.⁹

Suryono mendefinisikan kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan propersonal yang mencerminkan pribadi yang mantab, stabil, dewasa, serta berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.¹⁰ Sementara itu E.Mulyasa menjelaskan kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik guna menyapkan dan

⁸ Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 189

⁹ Chaerul Rahman, Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa)*, (Bandung, Nuansa Cendikia, 2011), 17

¹⁰ Suryanto, Asep hijad, *Menjadi Guru Proffesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013),

mengembangkan sumber daya manusia (SDM).¹¹

Faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya, dengan kepribadiannya itulah yang akan menentukan apakah ia bisa menjadi pendidik yang baik untuk peserta didiknya atau malah menjadi penghancur anak didiknya. Esensi kompetensi kepribadian guru bermuara dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan amanah Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX pasal 39 menyebutkan tentang peran dan tugas guru sebagai berikut : “Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹²

Sementara itu Soegarda mendefinisikan Akhlak sebagai ”budi

¹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), 117

¹² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2003, 6

pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap semua manusia.¹³ Menurut Mulyasa, *urgensi* mengenai akhlak sendiri tercermin dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.¹⁴ Sebagaimana dikatakan dalam Hadis riwayat Al Baihaqi, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Abu Hurairah R.a. Meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, Bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (HR. Baihaqi).*¹⁵

Daud menjelaskan secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak baik atau terpuji (akhlakul mahmudah), yakni perbuatan baik terhadap Tuhan (Al-Khliq) dan akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah), yakni perbuatan buruk terhadap Tuhan (al- khaliq).¹⁶

¹³ Soegarda Purbawadja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), 6

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

¹⁵ Imam Bukkhari, *Al-Adabul Mufrod*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), No. 273, 172.

¹⁶ Muhammad Daud Ali, *Akhlak dalam Al-Qur'an: Teori dan Praktek*, (Bandung: Mizan, 2007), 255

Pembinaan akhlaq kepada peserta didik harus diberikan secara kontinu agar mereka dapat meneladani akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta mampu menjauhi sifat-sifat yang buruk yang harus dihindarkan oleh anak, dan guru Agama Islam harus mampu membimbing akhlaq anak agar mereka dapat istiqamah dalam mempergunakan akhlak yang baik.

Pembiasaan dan pengawasan dalam lingkungan sekolah perlu diberikan oleh guru Aqidah Akhlak sebab dengan pembiasaan dan pengawasan itu peserta didik akan dapat terlatih dengan berbagai kebaikan dan meninggalkan keburukan, selain itu guru juga harus berani memberikan hukuman jika terdapat peserta didik yang melakukan akhlak yang buruk agar mereka jera dan tidak mengulangi lagi.

Pembinaan akhlaqul karimah rehadap peserta didik adalah dengan mengusahakan agar peserta didik memiliki akhlak yang sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW, namun demikian hendaklah disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik agar pendidikan akhlak dapat diterima dengan baik. Perhatian guru dapat ditunjukkan dalam sikap-sikap yang terpuji dan member suri teladan kepada peserta didiknya.

Guru Aqidah Akhlak diharapkan mampu menjalankan perannya terhadap pembinaan akhlak dengan member suri teladan yang baik kepada peserta didik. Sebagaimana pendapat Daradjat, bahwa :

“Bagi peserta didik guru adalah contoh tauladan yang sangat

penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak peserta didik akan tidak baik pula karenanya olehnya, karena peserta didik akan mudah berpengaruh oleh orang yang dikaguminya”.¹⁷

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa peserta didik di sekolah akan memiliki akhlak yang baik apabila terlebih dahulu guru yang mendidiknya dapat memberikan contoh yang baik, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Jadi jelas, jika tingkah laku atau kepribadian guru tidak baik maka anak didik juga akan kurang baik karena kepribadian seorang anak mudah sekali terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.

Eksistensi guru sangat menentukan dalam pembinaan akhlak dan prilaku peserta didik, karna disamping guru berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pendidik dan pengarah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi pada diri siswa di sekolah. Zahidin menjelaskan para guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan penerapan dalam proses belajar mengajar dan seorang guru hendaknya memberikan pengarahan atau mengarahkan anak didiknya kepada hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama

¹⁷ Muhammad Daud Ali, *Akhlaq dalam Al-Qur'an: Teori dan Praktek*, (Bandung: Mizan, 2007), 18

islam.¹⁸

Atas dasar pertimbangan diatas, maka peneliti mengadakan penelitian lapangan dengan judul ***“Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa”*** (Study Di MA Anwarul Hidayah Menes Pandeglang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, menurut peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih banyak guru yang hanya fokus terhadap materi pembelajaran saja, akan tetapi kurang memperhatikan prilakunya ketika berhadapan dengan murid.
2. Tidak sedikit siswa yang meniru perilaku yang dilakukan oleh gurunya, tak terkecuali perilaku-prilaku yang buuruk dari gurunya.
3. Masih ada guru yang belum mengetahui dan memahami tentang kompetensi kepribadian.
4. Masih ada guru yang cenderung bersikap masa bodo dan tidak menjaga kepribadian dan wibawanya di depan murid
5. Terdapat kontradiksi antara perilaku dan apa yang diajarkan oleh seorang guru.

¹⁸ Zahidin, *Guru dan Eksistensinya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 73

C. Batasan Masalah

Berhubung karena luasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni mengenai pengaruh kompetensi kepribadian guru akidah akhlak siswa, maka untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan yakni pengaruh kompetensi kepribadian guru akidah akhlak terhadap akhlak siswa kelas XI di MA Anwarul Hidayah Menes.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru di MA Anwarul Hidayah.?
2. Bagaimana Akhlak Siswa di MA Anwarul Hidayah.?
3. Bagaimana pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak terhadap Ahhlak siswa di MA Anwarul Hidayah ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui Kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak di MA Anwarul Hidayah.
2. Untuk mengetahui Akhlak Siswa kelas XI di MA Anwarul Hidayah
3. Untuk mengetahui pengaruh dari kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak terhadap akhlak siswa di MA Anwarul Hidayah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan informasi yang jelas tentang ada tidaknya pengaruh kompetensi kepribadaian guru Aqidah Akhlak terhadap akhlak siswa di MA Anwarul Hidayah, dalam informasi tersebut di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu :

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak terhadap akhlak siswa.

2. Manfaat bagi pengguna

- a. Bagi penulis peneliti ini di harapkan menjadi pedoman untuk meningkatkan akhlak yang baik atau memiliki karakter yang baik
- b. Bagi siswa tentunya dengan adanya penelitian tersebut dapat menggugah siswa untuk menerapkan akhlak yang baik, sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Rosulullah SAW

3. Manfaat bagi lembaga

- a. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di

dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.

- b. Dapat menjadi pertimbangan untuk di terapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada

4. Manfaat bagi pengembangan ilmu

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama dalam membangun dan membina akhlak dari peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai skripsi ini penulis membagi kedalam 5 (lima) bab:

Bab Pertama, Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teoritis, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir dan Pengajuan Hipotesis meliputi: Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru, Pengertian Akhlak, Macam-Macam Akhlak Terpuji, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak, Cara Menanamkan Akhlak, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir dan Pengajuan Hipotesis.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Hipotesis Penelitian.

Bab Keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak di MA Anwarul Hidayah Menes Pandeglang, Akhlak Siswa di MA Anwarul Hidayah Menes Pandeglang, Uji Persyaratan Analisis, Analisis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa.

Bab Kelima, Penutup meliputi : Kesimpulan dan Saran.